

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kusta adalah salah satu penyakit menular yang masih merupakan masalah nasional kesehatan masyarakat, dimana beberapa daerah di Indonesia prevalensinya masih tinggi dan dalam penanggulangannya banyak sekali permasalahan yang ditimbulkan sangat kompleks yaitu bukan hanya permasalahan dari segi medis tetapi juga sampai masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Saat ini di Indonesia masih banyak penduduk yang menderita penyakit kusta, karena keberadaan penyakit ini tidak menghilang atau berkurang tetapi meluas ke beberapa daerah di Indonesia (Gusti K Darmada, 2000). Melihat kondisi yang demikian sudah seharusnya bukan hanya tenaga kesehatan saja yang menjadi penanggung jawab kesehatan, tetapi keluarga juga memegang peranan penting dalam pemeliharaan kesehatan karena secara langsung berhadapan dengan anggota keluarga yang sakit. Dalam pelaksanaan pengobatannya seharusnya melibatkan peran serta keluarga. Akan tetapi dalam kondisi yang nyata, tidak jarang penderita kusta dikucilkan oleh masyarakat dan keluarganya sendiri, meskipun keluarga telah mengetahui bahwa ada salah satu anggota keluarga yang terkena kusta jarang sekali datang ke puskesmas untuk kontrol dan berobat secara rutin dan mematuhi proses pengobatan kusta sampai tuntas (Gusti K Darmada, 2000). Banyak sekali dari penderita yang menghentikan pengobatannya karena peran keluarga yang kurang optimal. Angka kejadian ketidakpatuhan berobat pada

penderita kusta akan meningkat bila tidak di tangani secara serius, serta akan berdampak buruk bagi penderita.

Secara Internasional menurut WHO prevalensi kusta di dunia 5,5 juta kasus dan 80% kasus ditemukan di negara India, Myanmar, Indonesia, Brasil, dan Nigeria. Indonesia menempati urutan ke empat setelah negara India, Nigeria dan Myanmar. Menurut WHO, 2007 prevalensi kusta yang terdaftar pada tahun 2007 adalah 224.717 kasus. Sedangkan di Indonesia secara keseluruhan jumlah penderita kusta pada tahun 2008 di perkirakan mencapai 21.000 kasus dengan prevalensi 1/10000 dalam 13 provinsi dan 111 kabupaten dari 30 provinsi (Martodihardjo S, 2007). Di samping sulitnya menekan jumlah kasus, angka kecacatan yang di timbulkan belum juga turun dari 8% per tahun. Jawa Timur merupakan wilayah urutan ke tujuh dengan jumlah penyandang kusta terbanyak pada tahun 2009 dengan jumlah 6114 orang 5610 penderita Multi Basiler (MB), 504 penderita Pausi basiler (PB). Total ada 16 daerah endemis dan diantaranya ada kabupaten Bangkalan, Sampang, Sumenep, Lamongan, Probolinggo, Lumajang, Tuban, Situbondo, Pamekasan, Jember, Pasuruan, Gresik, Ngawi, Bojonegoro. Berdasarkan data penyakit menular Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah endemis kusta di daerah Jawa Timur bagian timur. Penyebaran Kusta hampir merata di 33 Puskesmas di seluruh Kabupaten Probolinggo. Jumlah penderita Kusta baik kering atau basah tahun 2004 terdapat 353 penderita, tahun 2005 sebanyak 343 penderita, tahun 2006 sebanyak 360 penderita, tahun 2007 sebanyak 255 penderita, tahun 2008 sebanyak 251 dan tahun 2009 hingga Juni terdapat penderita baru sebanyak 102 penderita. Peneliti mengambil tempat penelitian di wilayah Puskesmas Curah Tulis

Kecamatan Tongas karena termasuk daerah yang mempunyai prevalensi paling tinggi di wilayah kecamatan Tongas dengan data pada tahun 2008 terdapat 5,34% dari total jumlah penduduk yaitu 26 penderita, tahun 2009 terdapat 5,63% yaitu 28 penderita dan hingga Februari tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 4,26% yaitu 24 penderita. Dari data terakhir tersebut didapatkan 67,5 % dari jumlah penderita yang tidak patuh berobat.

Penyebab masalah ketidak patuhan berobat pada penderita kusta karena adanya stigmatisasi dan diskriminasi dari diri sendiri, keluarga, serta masyarakat, kurangnya dukungan sosial dari keluarga, pengaruh psikososial pada penderita dan jarak tinggal yang terlalu jauh dari puskesmas. sehingga mengakibatkan ketidak patuhan berobat pada penderita kusta. Keluarga juga mengalami masalah sosial yang di timbulkan oleh masyarakat. Sehingga peran keluarga dalam proses penyembuhan keluarga sangat kurang. Ketidak patuhan berobat dapat menyebabkan masalah yang serius pada penderita karena dapat menyebabkan kecacatan secara permanen. Penderita yang berobat tidak teratur disebabkan karena adanya efek samping obat, terjadinya reaksi kusta dan bosan minum obat. Selain itu disebabkan rasa malu dari penderita akibat penyakit kusta serta sikap masyarakat yang masih menjauhi penderita kusta (Cita Rosita, dkk, 2000)

Menentukan dan mengobati reaksi sedini mungkin merupakan salah satu aspek pencegahan cacat yang terpenting. Peran keluarga sebagai motivator, edukator dan fasilitator sangat berpengaruh dalam kepatuhan berobat pada penderita kusta dan peran keluarga tersebut di harapkan dapat memberikan dukungan penuh dan memelihara anggota keluarganya. Begitu banyak faktor diantaranya tingkat pendidikan, dukungan keluarga, dukungan sosial dan lain-lain

yang mempengaruhi ketidak patuhan berobat pada penderita kusta. Oleh karena itu dukungan dan peran keluarga untuk mengawasi penderita kusta terhadap kepatuhan berobat sangat penting karena kepatuhan berobat pada penderita kusta sangat mempengaruhi proses kesembuhan dari penyakitnya. Dengan menjelaskan peran keluarga kepada keluarga penderita kusta, keluarga di harapkan memahami tentang penyakit kusta dan keluarga mampu memotivasi serta mengawasi penderita kusta sehingga mereka dapat patuh berobat dan penderita kusta dapat melakukan pengobatan sampai tuntas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan berobat pada penderita kusta di Puskesmas Curah Tulis Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan peran keluarga dengan kepatuhan berobat pada penderita kusta di wilayah Puskesmas Curah Tulis Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran keluarga pada anggota keluarga yang menderita penyakit kusta di wilayah puskesmas Curah Tulis Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.

2. Mengidentifikasi kepatuhan berobat pada penderita kusta di wilayah Puskesmas Curah Tulis Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo
3. Menganalisa hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan berobat pada penderita kusta di wilayah Puskesmas Curah Tulis Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mendukung teori atau konsep bahwa ada hubungan peran keluarga dengan kepatuhan berobat pada penderita kusta.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada masyarakat agar dapat memberikan motivasi dan pengetahuan kepada anggota keluarga yang menderita penyakit kusta agar selalu melakukan pengobatan secara teratur.

2. Bagi institusi kesehatan

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan program pelayanan penyakit kusta yang sudah ada.

3. Bagi profesi

Sebagai bahan masukan kepada perawat untuk meningkatkan mutu pelayanan didalam merawat pasien kusta di puskesmas Curah Tulis Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan atau sumber data penelitian tentang kepatuhan berobat pada penderita kusta dan mendorong bagi pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.